

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di sekolah khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki peran vital dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka. Sekolah-sekolah ini tidak hanya menawarkan kurikulum yang diadaptasi, tetapi juga menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak-anak dapat belajar dan berkembang secara optimal. Menurut Gargiulo dan Bouck (2020), "pendidikan khusus dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam belajar, memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh anak-anak dengan kebutuhan khusus" (Gargiulo dan Bouck, 2020, 34). Tujuan utama dari pendidikan khusus adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka secara akademis, sosial, dan emosional. Berbeda dengan pendidikan umum yang cenderung mengadopsi pendekatan satu ukuran untuk semua, pendidikan khusus menekankan pada penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran untuk mengatasi berbagai hambatan belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa.

Selain itu, pendidikan khusus sering kali melibatkan tim multidisiplin yang terdiri dari guru, terapis, dan profesional lainnya yang bekerja sama untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan individual (IEP) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, pendidikan khusus berfokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian dan partisipasi penuh dalam masyarakat, sementara

pendidikan umum lebih berfokus pada standar akademis yang seragam untuk semua siswa. Pada tahun 2023, ada sekitar 2.250 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara eksklusif melayani anak-anak dengan disabilitas, dengan 595 SLB negeri dan 1.655 SLB swasta (Antara News, 2023, 12). Di Indonesia, terdapat sejumlah sekolah khusus yang tersebar di berbagai daerah untuk melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah-sekolah ini tidak merata penyebarannya, dengan konsentrasi lebih tinggi di daerah perkotaan seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, sementara daerah pedesaan masih mengalami kekurangan fasilitas pendidikan khusus yang memadai (Sunarti et al., 2014). Jenis kebutuhan khusus yang ditampung oleh sekolah-sekolah ini sangat bervariasi, mencakup kebutuhan fisik seperti tunanetra dan tunadaksa, serta kebutuhan psikologis dan perilaku seperti autisme dan ADHD (Utami & Putra, 2020, 35).

Dalam konteks pendidikan musik, anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti melodi dan ritme, terutama pada instrumen seperti piano. Kesulitan ini dapat timbul dari metode pengajaran yang terlalu bergantung pada instruksi verbal dan imitasi tanpa dukungan visual atau fisik yang cukup, serta absennya implementasi *prompt* yang efektif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan dalam mengidentifikasi melodi dan ritme menjadi fokus utama, sebagai langkah awal yang esensial dalam pengembangan keterampilan musik mereka. Keterampilan identifikasi melodi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali dan menentukan lokasi not-not pada keyboard piano, sementara keterampilan identifikasi ritme adalah keterampilan untuk membedakan bentuk simbol musik dan mengaitkannya dengan jumlah ketukan yang sesuai. Dalam

penelitian ini, fokus khusus diberikan pada anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Intellectual Disabilities (ID), di mana pendekatan pembelajaran yang disesuaikan sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan konsep musik.

Kesulitan dalam pembelajaran ritme dan musik sering terlihat melalui observasi di kelas, di mana anak-anak kesulitan mengikuti pola ritme atau mengidentifikasi not pada instrumen. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik (SLD) sering mengalami defisit dalam persepsi ritme musik. Penelitian Hande dan Hegde (2021, hlm. 147) menemukan bahwa anak-anak dengan SLD tidak hanya mengalami defisit dalam pemrosesan fonologis dan kognitif tapi juga dalam keterampilan non-bahasa, seperti pemrosesan ritme musik. Penelitian oleh Wardhani (2023, hlm. 129) menyoroti bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar mengalami kesulitan dalam persepsi visual, yang termasuk mengidentifikasi melodi pada piano dan simbol-simbol dalam ritme musik. Kesulitan ini menunjukkan tantangan khusus dalam pendidikan musik, di mana keterampilan untuk memahami dan merespons konsep-konsep visual seperti musik dan ritme sangat penting. Kesulitan dalam persepsi visual dapat menghambat keterampilan mereka untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan musik, menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka.

Hal ini mendorong peningkatan penggunaan *prompt* sebagai metode untuk memperbaiki teknik pengajaran (Draper, 2019, hlm. 47). Situasi ini mendasari penelitian ini, yang mengintegrasikan penggunaan *prompt* visual dan fisik secara sistematis untuk mengurangi kesenjangan pembelajaran dan mendukung

pemahaman konsep musik yang lebih baik. Penelitian oleh Draper (2019) menggunakan metodologi quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, di mana kelompok eksperimen diberikan pelajaran musik dengan penggunaan *prompt* visual dan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dalam keterampilan mereka untuk mengidentifikasi melodi dan ritme dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan *prompt*. Implikasinya adalah bahwa penggunaan *prompt* membantu dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran musik, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mungkin membutuhkan lebih banyak bantuan visual atau kinestetik untuk memahami konsep-konsep abstrak.

Penggunaan berbagai jenis *prompt* telah terbukti memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kemandirian siswa (Roncati et al., 2019, hlm. 739). Studi oleh Roncati et al. (2019) juga menerapkan pendekatan yang serupa, menggunakan desain campuran untuk mengamati efek jangka panjang dari penggunaan *prompt*. Hasil dari studi ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memperbaiki pemahaman mereka dalam sesi-sesi musik, tetapi juga mempertahankan kemampuan ini dalam jangka waktu yang lebih lama. Ini menunjukkan bahwa *prompt* tidak hanya efektif untuk pembelajaran jangka pendek, tetapi juga membantu dalam memperkuat pengetahuan dan keterampilan untuk jangka panjang, memberikan implikasi penting bagi pendidikan musik dan pendidikan inklusif secara lebih luas.

Penerapan *prompt*, baik dalam bentuk fisik maupun visual, muncul sebagai strategi pembelajaran yang efektif. *Prompt* merupakan petunjuk atau sinyal yang diberikan untuk memicu atau memandu respons dari seseorang atau sistem

(Misdayani, 2022, hlm. 494), yang dapat meliputi instruksi verbal, isyarat visual, atau input fisik yang dirancang untuk menginduksi reaksi atau tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, *prompt* visual yang digunakan termasuk kartu visual yang dirancang khusus dengan ukuran lebih besar dari biasanya, yang memudahkan anak-anak dengan kesulitan visual untuk melihat dan memahami not yang sedang dipelajari. Selain itu, penggunaan sticker berwarna juga dimanfaatkan untuk highlight posisi not-not penting pada kartu tersebut, membantu anak-anak dalam mengidentifikasi melodi dan ritme sederhana. *Prompt* fisik meliputi tindakan seperti menepuk bahu anak untuk membawa kembali fokus mereka dan juga mengarahkan tangan anak secara fisik ke jawaban yang benar pada keyboard atau instrumen musik, memberikan dukungan kinestetik yang membantu memperkuat proses pembelajaran. *Prompt* digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, teknologi, dan komunikasi, membantu individu atau sistem dalam menyelesaikan tugas atau memahami informasi yang diberikan, dengan tujuan memfasilitasi proses pembelajaran, interaksi, atau pemahaman.

Penelitian oleh Lee et al. (2020, hlm. 2489) menunjukkan bahwa *prompt* fisik berupa gerakan tubuh dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus memahami pola ritme yang lebih kompleks, sedangkan studi oleh Roncati et al. (2019, hlm. 744) mendapati bahwa familiaritas dengan *prompt* visual dapat memperbaiki efisiensi pembelajaran pada anak-anak dengan spektrum autisme. Hasil ini mendukung penggunaan gabungan *prompt* fisik dan visual dalam meningkatkan keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengidentifikasi melodi dan ritme, lebih efektif dibandingkan penggunaan satu jenis *prompt* saja. Penelitian ini juga sejajar dengan hasil yang ditemukan oleh

Bremmer et al. (2021, hlm. 259), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran musik multimodal dapat membantu siswa dengan disabilitas berat dalam memahami aspek-aspek internal dan ekspresi dalam musik. Bremmer et al. menggunakan metodologi kualitatif dengan studi kasus untuk mengevaluasi efek dari pendekatan ini pada sekelompok kecil siswa dengan disabilitas berat. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran musik multimodal menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan ekspresi musikal mereka. Metode ini mencakup penggunaan *prompt* visual, audio, dan kinestetik untuk mendukung pembelajaran, yang terbukti efektif dalam membantu siswa dengan berbagai hambatan belajar.

Chazin dan Ledford (2020, hlm. 38) menambahkan bahwa berbagai jenis *prompt* dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, terutama dalam identifikasi ekspresi musikal pada anak prasekolah, dengan atau tanpa disabilitas. Mereka menggunakan metodologi eksperimental dengan desain pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas berbagai *prompt* dalam pembelajaran musik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan dengan menggunakan kombinasi *prompt* visual, verbal, dan fisik menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam keterampilan musikal dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan *prompt*. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan berbagai *prompt* dalam pendidikan musik mendukung pemahaman konsep musik dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan musikal anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *prompt*, baik fisik maupun visual, berpotensi untuk memperbaiki keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus dalam

mengenali melodi dan ritme pada piano. Diharapkan, temuan ini dapat berkontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran inklusif dalam pendidikan musik untuk anak-anak berkebutuhan khusus, serta memberikan wawasan baru tentang efektivitas penerapan *prompt* dalam pembelajaran musik, khususnya dalam mengenali melodi dan ritme pada piano. Pemilihan variabel identifikasi not, ritme sederhana, dan *prompt* didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan dukungan tambahan dalam memahami konsep musik, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Keterampilan ini merupakan landasan penting dalam pembelajaran musik, dan penggunaan *prompt* telah terbukti efektif dalam membantu mereka mengatasi hambatan dalam pembelajaran musik, termasuk kesulitan dalam memahami konsep abstrak.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam penelitian tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia, khususnya dalam pendidikan musik. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian serupa di luar negeri, studi tentang pendidikan inklusif masih terbatas di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pendidikan musik. Dengan menguji implementasi *prompt*, penelitian ini mendorong pengembangan metodologi baru dalam pendidikan khusus dan inovasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran inklusif dan adaptif untuk anak-anak berkebutuhan khusus di bidang pendidikan musik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah masalah yang mungkin untuk diidentifikasi melalui penelitian ini :

1. Kurangnya penelitian yang fokus pada pengembangan strategi pembelajaran musik inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Tantangan dalam mengintegrasikan *prompt* fisik dan visual secara efektif dalam pembelajaran musik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Kesenjangan pengetahuan tentang cara mengatasi kesulitan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengidentifikasi melodi dan ritme pada instrumen piano.
4. Keterbatasan pendekatan yang spesifik dalam meningkatkan keterampilan musik anak-anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun dalam mengenali posisi not dan pola ritme pada piano.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang teridentifikasi, peneliti membatasi penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini membatasi diri pada anak-anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun yang menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi melodi dan ritme pada instrumen piano.
2. Fokus penelitian hanya pada penerapan *prompt* fisik (misalnya bantuan langsung dari guru) dan visual (seperti penggunaan *flashcard*) dalam meningkatkan keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran musik.

1.4 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *prompt* fisik dan visual yang dapat meningkatkan keterampilan identifikasi melodi dan ritme sederhana pada instrumen piano bagi anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun?
2. Bagaimana keterampilan identifikasi melodi anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun pada instrumen piano setelah penerapan penerapan *prompt* fisik dan visual?
3. Bagaimana keterampilan identifikasi ritme sederhana anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun pada instrumen piano setelah penerapan penerapan *prompt* fisik dan visual?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menguraikan penerapan *prompt* fisik dan visual dalam pembelajaran musik untuk meningkatkan keterampilan identifikasi melodi dan ritme sederhana pada instrumen piano bagi anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun.
2. Menguraikan peningkatan keterampilan identifikasi melodi pada instrumen piano setelah penerapan *prompt* fisik dan visual pada anak-anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun.
3. Menguraikan peningkatan keterampilan identifikasi ritme sederhana pada instrumen piano setelah penerapan *prompt* fisik dan visual pada anak-anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat terutama untuk bidang pendidikan, meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Kontribusi terhadap Pendidikan Inklusif: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas penerapan *prompt* fisik dan visual dalam konteks pembelajaran musik untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat membantu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.
2. Pengembangan Teori Pembelajaran: Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana *prompt* fisik dan visual dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman musik pada anak-anak berkebutuhan khusus. Temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori pembelajaran yang relevan, khususnya dalam konteks pengajaran musik bagi populasi ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Panduan untuk Praktisi Pendidikan: Temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan pendidik tentang bagaimana menggunakan *prompt* fisik dan visual secara efektif dalam mengajar musik kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat membantu

meningkatkan keterampilan pengajaran mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

2. Peningkatan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus: Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang melodi dan ritme pada piano. Dengan menggunakan *prompt* fisik dan visual, diharapkan mereka dapat mengembangkan keterampilan musik mereka dengan lebih baik, serta meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi dalam pembelajaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih terperinci mengenai laporan ini, maka isi dari laporan tesis dibagi menjadi beberapa subbagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Penelitian ini diawali oleh pengamatan seorang guru musik yang menyadari kesulitan anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun dalam mengidentifikasi melodi dan ritme sederhana pada piano. Hal ini tidak hanya meresahkan guru tetapi juga mendorong pembenahan metodologi pengajaran agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan dua jenis *prompt*: fisik dan visual. *Prompt* fisik melibatkan bimbingan langsung guru, seperti mengarahkan tangan anak pada piano, sedangkan *prompt* visual meliputi penggunaan kartu gambar atau *flashcard*. Tujuannya adalah untuk menganalisis penerapan kedua jenis *prompt* dalam pendidikan musik dan menilai dampaknya terhadap keterampilan anak dalam mengidentifikasi melodi dan ritme. Hasil penelitian

diharapkan memberikan wawasan baru bagi guru tentang penerapan *prompt* dan kontribusinya dalam pengajaran musik kepada anak berkebutuhan khusus, serta mendukung pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inklusif.

Bab II : Landasan Teori

Anak berkebutuhan khusus sering memerlukan pendekatan khusus dalam belajar karena kondisi unik mereka, termasuk dalam pendidikan musik yang merupakan aspek penting dari pendidikan inklusi. Keterampilan dasar, seperti identifikasi melodi dan ritme sederhana, sangat penting untuk pengembangan musikal lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan inklusif, penggunaan *Individualized Education Program (IEP)* membantu menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan spesifik setiap anak, memastikan mereka menerima pendukung sesuai kebutuhan khusus mereka. *Prompt* adalah salah satu metode yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu metode yang digunakan oleh guru untuk merangsang dan mengarahkan jawaban atau perilaku siswa dengan memberikan petunjuk atau sinyal. Penggunaan *prompt*, seperti yang visual dan fisik, telah terbukti efektif dalam mendukung proses belajar mereka. Studi ini berfokus pada penggunaan dua jenis *prompt* tersebut untuk membantu anak-anak mengidentifikasi melodi (Not C, D, E, F, G, A dan B) dan ritme sederhana (*crotchet*, *minim*, dan *semibreve*).

Bab III: Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Sekolah XYZ Jakarta, sebuah institusi inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Menggunakan model Kemmis dan McTaggart, penelitian berlangsung dalam empat tahap: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi, yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap

siklus terdiri dari empat pertemuan, berlangsung dari Februari hingga Mei 2024. Subjek penelitian adalah empat anak laki-laki usia 7-8 tahun, dua anak dengan diagnosa *Autism Spectrum Disorder* dan dua anak dengan diagnosa *Intellectual Disability*. Intervensi diadakan di kelas musik empat kali seminggu—Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat—dengan durasi 30 menit per sesi. Metodologi penelitian mencakup penyusunan rancangan pembelajaran yang disesuaikan, perencanaan aktivitas pembelajaran, pengumpulan data melalui observasi dan rubrik, serta tindakan refleksi. Instrumen yang digunakan termasuk catatan anecdotal, rubrik, serta dokumentasi dan observasi oleh rekan guru untuk menilai penerapan *prompt* dalam pembelajaran dan peningkatan keterampilan siswa

Bab IV: Hasil penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, penelitian yang dilakukan di Sekolah XYZ Jakarta, sebuah institusi pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, akan diulas berdasarkan pengolahan data yang diperoleh melalui penggunaan instrumen yang dirancang khusus untuk menilai peningkatan keterampilan identifikasi melodi dan ritme sederhana. Penelitian ini, yang mengimplementasikan *prompt* visual dan fisik, menilai peningkatan keterampilan setiap anak melalui observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi, dengan evaluasi keterampilan mengacu pada rubrik yang dikembangkan oleh peneliti yang juga berperan sebagai guru musik dan dilakukan penilaian dilakukan melalui kolaborasi dengan rekan guru. Analisis mendalam dilakukan terhadap pencapaian indikator tiap siklus, yang mencakup detail evaluasi dari siklus I hingga siklus II, untuk setiap pertemuan dan anak, dengan menggunakan Skala Likert untuk mengukur progres dan tingkat peningkatan keterampilan identifikasi dari pra-siklus hingga akhir siklus II. Selain

itu, bab ini juga menyajikan pembahasan tentang berbagai keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian.

Bab V : Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis ini. Bab ini berisi kesimpulan dari penerapan *prompt* dalam meningkatkan keterampilan identifikasi melodi dan ritme sederhana dengan menyimpulkan hasil yang didapat dari data yang diperoleh, implikasi teoritis dan praktis berdasarkan hasil penelitian serta pemberian saran yang diajukan untuk guru, institusi pendidikan dan dapat membantu peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan bahan penelitian yang sama.

